

Pelatihan Penerapan Metode Pentahelix Dalam Analisis Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Panglipuran Bangli-Bali

Dyah Handayani Dewi¹ Ulfi Maranisya²

¹Ilmu Manajemen, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional

²Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional

Email: dyahhandayaniidewi@gmail.com, ulfimaranisya1603@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

28-10-2023

Disetujui :

21-11-2023

Dipublikasikan :

30-11-2023

ABSTRAK

Metode pentahelix adalah suatu bentuk cara mengatasi masalah atau pengembangan program dengan melibatkan pihak-pihak dari berbagai sektor (Lintas sektor). Metode ini berfokus pada kerja sama antara pemerintah bersama para pemangku kepentingan hingga masyarakat. Dengan kata lain, metode pentahelix dapat disebut sebagai cara gotong royong dari semua pihak untuk menyelesaikan masalah. Metode pentahelix melibatkan unsur pemerintah, dunia usaha, masyarakat, akademisi, dan media massa menjadi ujung tombak dalam penanganan corona. Tujuan utama dari metode yang sudah banyak diterapkan dalam menyelesaikan banyak masalah di dunia ini adalah untuk mengembangkan metode inovatif. Pentahelix dapat digunakan sebagai alat diskusi sederhana guna memetakan minat dan mengeksplorasi cara menjaga keseimbangan suatu upaya penyelesaian masalah. Meski terlihat sederhana, metode ini dapat membantu membuka atau menjelaskan kompleksitas sosial dengan cepat. Yang terpenting dari metode ini adalah kerja sama semua pihak dalam satu tim.

Kata Kunci: Metode pentahelix, Tujuan utama

ABSTRACT

The pentahelix method is a form of how to solve problems or program development by involving parties from various sectors (Cross-sectors). This method focuses on cooperation between the government and stakeholders to the community. In other words, the pentahelix method can be called a way of mutual cooperation from all parties to solve problems. The pentahelix method involves elements of government, the business world, the public, academia, and the mass media to be the spearheads in handling corona. The main purpose of the method that has been widely applied in solving many problems in the world is to develop innovative methods. Pentahelix can be used as a simple discussion tool to map interests and explore how to balance a problemsolving effort. Although it looks simply, this method can help quickly open or explain social complexity. The most important thing from this method is the cooperation of all parties in one team.

Keywords: pentahelix method, main objective



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pariwisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan, serta dorongan orang untuk melakukan perjalanan (Agung K. Henaulu et al., 2016). Pariwisata merupakan industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor lain disuatu negara. Pariwisata merupakan sektor yang bisa menunjang kemajuan suatu daerah, terutama dengan adanya peraturan mengenai otonomi daerah. Kegiatan ini diberlakukan salah satunya atas dasar karena masyarakat daerah memiliki modal yang dapat diandalkan untuk kemajuan daerahnya, salah satunya adalah melalui kegiatan pariwisata. Peranan pariwisata dalam pembangunan secara garis besar berintikan dari tiga sisi yakni sisi ekonomi, sosial dan budaya (Ely et al., 2020)

Pengembangan Pariwisata di Indonesia saat ini memiliki peningkatan dalam kegiatan pariwisata. Peningkatan pada industri pariwisata memberikan dampak yang baik pada berbagai destinasi wisata, khususnya kepada Desa Wisata. Hal ini merupakan upaya perkembangan wisata yang didukung oleh pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat yang turut serta dalam perkembangan desa wisata. Aktivitas desa wisata saat ini sangat berpotensi dalam pendapatan ekonomi masyarakat daerah dengan memberikan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki. Desa wisata merupakan kegiatan kepariwisataan yang memperlihatkan keseluruhan suasana akan keindahan alam serta menunjukkan kemurnian desa seperti pemandangan alam, kuliner, cenderamata, dan lainnya. Desa Penglipuran merupakan salah satu desa wisata yang dikenal akan kebersihan desa tersebut dan banyaknya wisatawan lokal ataupun mancanegara berkunjung ke desa wisata tersebut. Lokasi dari Desa Penglipuran ini berada di Kabupaten Bangli, Bali.

Aktivitas warga penduduk di desa ini memiliki kegiatan yang masih melestarikan akan unsur kebudayaan tradisional. Bangunan-bangunan dari penduduk sekitar yang memiliki struktur bangunan yang sama satu sama lainnya yang merupakan salah satu adat dan kebudayaan masyarakat Bali oleh penduduk sekitar. Penerapan Sapta Pesona bagi desa wisata merupakan salah satu usaha untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri pariwisata, serta bentuk sadar wisata dengan meningkatkan kualitas pelayanan prima yang diberikan kepada wisatawan dalam peningkatan implementasi desa wisata. Desa Panglipuran merupakan salah satu desa terbersih di dunia yang mendapatkan penghargaan dari UNESCO. Keberadaan desa wisata berbasis masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat sesuai dengan potensi ekonomi daerahnya. Utamanya di sektor pariwisata di Pulau Dewata saat ini.

Tidak dipungkiri sektor utama pertumbuhan ekonomi di Bali didukung oleh sektor kepariwisataan. Karena itu, pengembangan sektor pariwisata mengarah ke desa wisata yang mana ke depannya masih bisa ditingkatkan meski saat ini mengalami penurunan drastis akibat pandemi covid 19. Desa wisata berbasis masyarakat tentu dari sisi ekonomi harus digerakkan oleh masyarakat di daerah tersebut sehingga dapat menggerakkan ekonomi setempat atau lokal. Tenaga kerja dari daerah setempat bisa terserap apalagi pariwisata bisa terintegrasi dengan mata pencaharian masyarakat pedesaan yang didominasi dari sektor pertanian. Itu akan meningkatkan nilai tambah yang lebih tinggi. 3 Kepala KPw BI Bali Trisno Nugroho mengatakan, terkait desa wisata berbasis masyarakat, BI telah menjaga agar segala kegiatan usaha yang berkaitan dengan dunia pariwisata bisa dikelola dengan baik. “Desa wisata di Bali bisa dikatakan banyak mengingat Comumunity Based Tourism atau pariwisata berbasis masyarakat. Kini bagaimana mengelolanya lebih optimal sehingga perekonomian di masyarakat bisa bangkit dan berkelanjutan,” Seperti diketahui, KPw BI Bali membina beberapa desa wisata, sebagai upaya mendorong ekspor, salah satunya termasuk jasa pariwisata.

Dengan program ini, BI berharap bisa ikut membantu pertumbuhan pariwisata Bali, khususnya peningkatan kunjungan wisatawan ke Pulau Dewata. Sementara itu, Founder Berkarakter Foundation, M. Husein Hutagalung secara virtual mengatakan, pariwisata berbasis masyarakat sering disebut sebagai alternatif dari kegiatan pariwisata massal yang pendekatannya bertujuan agar pariwisata menjadi lebih berkelanjutan. “Desa wisata merupakan salah satu bentuk aplikasi pariwisata berbasis masyarakat dan pengembangan pariwisata berkelanjutan,” Pariwisata berbasis masyarakat diartikan bahwa pengelolaan dan kepemilikannya oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat. Desa wisata sebagai model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang sangat berguna bagi komunitas lokal dalam menghasilkan pendapatan, mendiversifikasi ekonomi lokal, melestarikan budaya melestarikan lingkungan dan peluang sebagai pusat pendidikan kearifan lokal. Secara umum desa wisata bisa tidak berhubungan dengan kemewahan. Tidak seperti harus serba terpenuhinya kebutuhan, namun prioritas pada kehidupan alami dalam kedamaian dan ketenangan. Membaur bersama masyarakat setempat sebagai suatu keluarga dalam bentuk pariwisata yang berkemanfaatan.

Pengunjung desa wisata hanya mengharapkan suguhan kebersamaan, suasana kedamaian dan ketenangan sambutan ramah penduduk serta perubahan dari rutinitas dan dari pola makan berstandar. Menilai desa wisata berbasis masyarakat harus didukung oleh komponen-komponen penting di antaranya proses perpindahan, daya tarik, fasilitas dan fenomena keterhubungan antara masyarakat dan pengunjung. Desa Penglipuran merupakan salah satu desa adat yang telah berkembang menjadi desa wisata yang sangat ramai dikunjungi para wisatawan, lokal maupun mancanegara. Bahkan, pada awal penetapannya desa ini sebagai desa wisata, wisatawan dari mancanegara yang sering memadati desa yang terletak di Bangli ini. Awalnya, desa ini hanyalah sebuah desa yang ingin mempertahankan

kebudayaan nenek moyang, leluhur mereka. Tetapi pada sekitar tahun 1990, mahasiswa Udayana melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan meninggalkan jejak berupa pembangunan taman-taman kecil dan penataan lingkungan, yang kemudian pada tahun 1991/1992 ada beberapa wisatawan yang mengunjungi desa ini. Desa Penglipuran berasal dari akronim kata pengeling dan pura yang berarti mengingat tempat suci (para leluhur). Awalnya, masyarakat desa ini berasal dari Desa Bayung Gede, Kintamani, yang bermigrasi permanen karena suatu hal ke desa Kubu Bayung, yang kini menjadi desa Penglipuran. Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pentahelix Dalam Analisis Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Panglipuran Bangli-Bali”.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah metode ceramah oleh pemateri, praktik oleh pemateri dan peserta, pendampingan peserta saat membuat model supervisi. Peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 30 orang kepala sekolah Detail kegiatan pelatihan ini sebagai berikut:

1. Pertemuan awal
2. Pertemuan awal dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian dan kepala sekolah untuk membicarakan rencana kegiatan,
3. Menyiapkan kebutuhan yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung,
4. Selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan
5. Keberlanjutan program:

kegiatan pengabdian ini adalah akan tetap dilaksanakan kegiatan yang sama demi peningkatan kualitas supervisi kepala sekolah dapat terus meningkatkan jumlah anggota

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Penglipuran secara administratif terletak di Desa Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Terletak pada jarak 45 km dari Kota Denpasar dan memiliki luas 112 ha. Desa Panglipuran ini berada di ketinggian 700 di atas permukaan laut sehingga Desa Penglipuran cukup sejuk dan bebas dari polusi kendaraan. Desa tradisional Panglipuran juga mengenal sistem perkawinan dalam keluarga atau biasa disebut perkawinan endogami. Faktor pernikahan di keluarga ini menyebabkan pemukiman desa adat Panglipuran hanya diisi oleh keluarga dekat yang masih dalam satu angkatan generasi.

Keberadaan desa adat Panglipuran perlu diperhatikan dan diapresiasi di tengah kemajuan saat ini, berdasarkan hasil observasi lapangan, ada beberapa faktor dalam upaya mempertahankan keberadaan desa adat tersebut, dalam 2 pendekatan, yaitu: top down dan bottom up. Pendekatan Top-down dan Bottom-up adalah pendekatan biasa digunakan dalam perencanaan suatu daerah. Pendekatan topdown adalah pendekatan yang menggunakan pengambilan keputusan dengan cara pemerintah dan kemudian dikomunikasikan kepada masyarakat. Pendekatan bottom-up adalah pendekatan yang menggunakan pembuatan kebijakan berdasarkan masukan dari masyarakat untuk kemudian disusun dan direalisasikan oleh pemerintah. Dari pendekatan Top-down dari sisi ekonomi, perlunya insentif pajak dan retribusi desa adat, subsidi desa adat dan denda terkait ketidak patuhan terhadap ketentuan adat desa (Mandaka et al., 2021).

Sedangkan dari pendekatan Bottom-up dari sisi ekonomi perlu dikembangkan potensi desa adat sebagai desa wisata dan memberikan otonomi daerah kepada desa adat. Oleh karena itu, selaras dengan multi stakeholders pada metode penta helix dapat diterapkan di Desa Panglipuran sebagai acuan dalam memberikan percepatan ekonomi pada potensi desa sebagai Desa Wisata terbaik yang sering didatangi oleh wisatawan lokal dan mancanegara setiap tahunnya. 5 Masyarakat Desa Panglipuran secara konsisten mengembangkan usaha lokal berupa minuman herbal yang disebut dengan “Loloh”. Loloh merupakan minuman herbal multi kasiat yang khas dari Desa Panglipuran. Minuman herbal Loloh khas Desa Panglipuran merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat Desa karena diminati oleh wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Panglipuran (Sujarwo et al., 2015).

Jumlah penduduk Desa Wisata Panglipuran adalah 1.111 orang dengan jumlah 277 Kepala Keluarga, dengan mata pencaharian lainnya sebagai perajin, pedagang souvenir, kuliner, pertanian,

pengelola home stay, karyawan, PNS , pemandu wisata dan pelaku pariwisata lainnya. Jika dilihat dari sisi penerapan metode pentahelix terkait sisi Bisnis, Desa Panglipuran masih dominan menjaga asset asli dan menggerakkan ekonomi rakyat asli Panglipuran. Sisi Government, Desa Panglipuran memiliki pimpinan adat dan Desa yang terbuka dan menghargai usaha masyarakat yang menghasilkan sesuatu yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Sisi Komunitas, masyarakat Desa Panglipuran dibantu oleh komunitas lokal, seni dan budaya untuk menggerakkan dan memberdayakan masyarakat agar meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan keterampilan dan meningkatkan kegiatan perekonomian lokal.

Dari sisi Akademisi, generasi penerus Desa Panglipuran sudah banyak yang melanjutkan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, terutama pada jurusan yang berhubungan dengan peningkatan perekonomian dan taraf masyarakat Desa Panglipuran. Kemudian dari sisi Media, di Desa Panglipuran memiliki Lembaga adat yang secara periodisitas melakukan hubungan dan kerjasama yang baik, terutama media lokal dalam mengeksplorasi pemberitaan mengenai kearifan lokal yang dapat menjadi daya tarik Desa Panglipuran sebagai Desa Wisata di Bali.

PEMBAHASAN

Desa Panglipuran, Bangli, Provinsi Bali merupakan salah satu Desa Adat yang sampai saat ini masih terpelihara eksistensinya di Bali. Desa Panglipuran sudah ada sejak Kerajaan Bangli sekitar 700 tahun silam. Desa Panglipuran merupakan Desa Adat di Bali yang pada tahun 1993 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Bupati Bangli No. 115 yang menjadikan Desa Panglipuran sebagai Desa Wisata. Harmonisasi Alam dan Kearifan Lokal kental dirasakan di Desa Wisata Panglipuran. Didominasi oleh vegetasi alami seperti pepohonan, rumpun bambu serta tanaman-tanaman yang mereka anggap sakral menjadikan Desa Panglipuran menjadi Desa Wisata yang masih asri dan sejuk untuk kegiatan Kepariwisata. Lebih dari 200 kepala keluarga terdapat di desa tersebut.

Mata pencaharian masyarakat lokal didominasi dari sektor kepariwisataan, berupa jasa dan penjualan berbagai produk hasil karya masyarakat lokal yang diperjual belikan kepada wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Wisata Panglipuran, Bangli, Bali. Tingkat perekonomian di Desa Panglipuran didukung oleh sistem Top down dan Bottom-up yang dapat merangkul sektor kecil dan menengah untuk memperkuat sistem perekonomian lokalnya. Lima tahun terakhir Kemenparekraf melakukan pendekatan pentahelix dalam menstimulus perekonomian lokal untuk kesejahteraan yang berkelanjutan melalui kegiatan Kepariwisata. Pentahelix yang terdiri dari Bisnis (dunia usaha), Government, Komunitas, Akademisi dan Media sudah mulai terlihat di Desa Panglipuran. Bisnis dalam hal ini unit usaha di 6 Desa Panglipuran terdapat lebih dari 100 pengusaha lokal asli desa yang berdagang disana untuk pemenuhan kebutuhan wisatawan.

Kemudian terdapatnya peraturan daerah yang mendukung peningkatan pergerakan perekonomian lokal. Melibatkan komunitas dan menciptakan komunitas pecinta alam dan lingkungan desa adat sekaligus Desa Wisata Panglipuran. Kemudian mempersiapkan generasi mendatang dalam membekali diri untuk dapat mengelola Desa Wisata dan Adat Panglipuran agar berkelanjutan dengan azas kebermanfaatn melalui sekolah formal dengan beragam jurusan selain pariwisata, seperti Bisnis, Marketing, Public Relations dan Keguruan yang tersebar diseluruh Universitas di Bali. Dalam pesatnya perkembangan IoT (Internet of Things) Desa Wisata Panglipuran tidak pernah lepas dari peliputan media yang memberikan pemberitaan positif dan bermanfaat untuk dibagikan ke publik

KESIMPULAN

Desa Adat Panglipuran yang kemudian disahkan menjadi Desa Wisata Panglipuran sejak tahun 1993 tentunya tidak mengurangi rasa hormat terhadap tradisi yang sudah turun temurun diwariskan oleh leluhur mereka. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kekuatan mereka untuk mempertahankan kearifan lokal leluhur mereka yang menjadi modal utama peningkatan perekonomian mereka di Desa Wisata Panglipuran. Pentahelix sistem yang digaungkan oleh Kemenparekraf tentunya dapat beradaptasi dengan kekuatan lokal yang sudah terjaga eksistensinya. Sistem Helix yang yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Enry Etzkowitz dan Loet Leydesdorff di tahun 1990an diawali dengan Triple Helix hingga berkembang saat ini menjadi Penta Helix bahkan Heksa Helix.

DAFTAR PUSTAKA

- Ely, A. J., Henaulu, A. K., & Umanailo, M. C. B. (2020). Sustainable traditional cultural for tourism fisherier with canvas business model on the Ambon Island. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0(March), 2561– 2567.
- Henaulu, A K, Ardian, S., & Ely, A. J. (2020). Kualitas Pelayanan Bagi Wisatawan Difabel Di Daerah Wisata Bahari Menggunakan Servqual Method. *BESTERKUNDE : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* p-ISSN: 2807 – 8950 Juli 2021 Page| 14 PROFICIENSI: The Journal of th 8(2) 154– 163. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalprofisiensi/article/view/2817>
- Henaulu, Agung K., Syarifudin, B., & Gunarta, I. K. (2016). 7 Strategi Pengembangan Industri Pariwisata berbasis Kepulauan Menggunakan Sistem Dinamik Dengan Mempertimbangkan Dampak Sosial Ekonomi. *Seminar Nasional Manajemen Teknologi XXIV*, 1–8.
- Mandaka, M., Sasmito, A., & Andadari, T. S. (2021). Study of indigenous village settings in Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012038>
- Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. L. (2020). Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke. *Sumber*, 81, 59.
- Mukti, A. B., Rosyid, A. N., & Asmoro, E. I. (2020). Model pentahelix dalam sinergi pariwisata di idonesia untuk pemberdayaan perekonomian lokal: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(1), 1-8.
- Rizkiyah, P., & Liyushiana, H. (2019). Sinergitas pentahelix dalam pemulihan pariwisata pasca bencana erupsi gunung api sinabung Di kabupaten karo, sumatera utara. *Jurnal IPTA p-ISSN*, 7(2), 2019.
- Saputri, F. W. (2020). Pentahelix Model Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 1(1), 7-7.
- Sujarwo, W., Keim, A. P., Savo, V., Guarrera, P. M., & Caneva, G. (2015). Ethnobotanical study of Lohoh: Traditional herbal drinks from Bali (Indonesia). *Journal of Ethnopharmacology*, 169, 34–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jep.2015.03.079>
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63-70.
- Yunas, N. S. (2019). Implementasi konsep penta helix dalam pengembangan potensi desa melalui model lumbung ekonomi desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3(1), 37-46